

SISTEM PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID BERDASARKAN ISAK NO. 35 PADA MASJID SABILLUL MUTAQIN DESA MEKAR JAYA KEC. BAJUBANG KAB. BATANGHARI

Ragil Tri Prastialdo¹, Putri Apria Ningsih²

^{1,2}Program Studi Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi

Email: ragilprastialdo@gmail.com¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengelolaan keuangan Masjid Sabillul Mutaqin Desa Mekar Jaya Kecamatan Bajubang berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana masjid yang bersumber dari sumbangan jamaah dan donatur, serta pentingnya penyusunan laporan keuangan sesuai standar akuntansi untuk organisasi nirlaba. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan membandingkan praktik pengelolaan keuangan masjid dengan ketentuan ISAK No. 35. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan Masjid Sabillul Mutaqin masih sederhana dan hanya mencakup pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas. Belum tersedia laporan keuangan lengkap sesuai ISAK No. 35 seperti laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan kompetensi pengurus masjid mengenai standar akuntansi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Masjid Sabillul Mutaqin telah berupaya menjaga transparansi melalui pencatatan kas, namun implementasi ISAK No. 35 belum berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan agar pengurus masjid mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar, sehingga dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan masyarakat.

Kata kunci: Pengelolaan Keuangan, ISAK 35, Transparansi, Akuntabilitas.

PENDAHULUAN

Masjid merupakan salah satu tempat yang dikategorikan organisasi nirlaba. Karena karakteristik masjid memenuhi standar dari organisasi nirlaba. Aktivitas ekonomi bukan berarti bahwa Masjid adalah pusat perdagangan atau industri, melainkan Masjid adalah tempat dimana lahirnya pemikiran-pemikiran dan sistem ekonomi Islam yang menciptakan kesejahteraan dan pemerataan penghasilan untuk umat manusia dengan cara yang adil dan seimbang. Di aspek ekonomi, Masjid awal saat perkembangan Islam digunakan sebagai “Baitul Mal” untuk menyalurkan zakat, sedekah, dan harta dari jarahen perang disalurkan untuk fakir miskin dan kebutuhan dalam mendukung proses perkembangan agama Islam (Rahmatilla & Ali, 2024).

Masjid dikategorikan sebagai organisasi nirlaba. Organisasi nirlaba tidak bertujuan untuk mendapatkan laba, melainkan bertujuan di aspek sosial mengenai pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk membuat laporan keuangan yang

transparan agar para donatur mengetahui apa saja yang telah disumbangkan masyarakat kepada Masjid. Akuntansi berperan dalam hal pengelolaan keuangan suatu entitas yang semakin disadari oleh banyak entitas, baik yang bersifat nirlaba maupun non-laba (Juniaswati & Murdiansyah, 2022)

Masjid Sabillul Mutaqin merupakan masjid yang masih berdiri kokoh dan semakin ramai jemaah nya dari awal transmigrasi pada tahun 1987 hingga saat ini. Masjid ini berlokasi strategis di Desa Pendapatan, Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Bajubang, Atas tanah pemerintah. Sumber dana yang diterima Masjid Sabillul Muttaqin berasal dari infaq jamaah dan infaq donatur (masyarakat) setiap hari Jumat. Jajaran Masjid Sabillul Muttaqin terdiri dari: 2 Imam Besar, 1 Ta'mir Masjid, 1 Muadzin 6 Pegawai Sara, 2 Guru Mengaji dan 2 Petugas Kebersihan. Honor yang diberikan kepada pengurus masjid Sabillul Muttaqin Rp. Yang akan dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Jambi.

Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan donatur dan masyarakat sebagai penyumbang dana karena Masjid Sabilul Mutaqin telah terdaftar pada Sistem Informasi Masjid (SIMAS) di Kementrian Agama (Kemenag) dan semestinya penyusunan laporan keuangan sudah menerapkan standar ISAK No 35, dengan menyusun laporan keuangan berdasarkan standar dapat meningkatkan kepercayaan terhadap masyarakat dan dapat membuka peluang untuk bertambahnya pemberi sumbangan kepada masjid (Ramadhan & Suryaningrum, 2020).

Fenomena gap yang menarik perhatian peneliti dalam hal ini adalah terkait dengan kebiasaan pengelolaan keuangan masjid yang pada umumnya dialokasikan untuk kepentingan pembangunan dan operasional masjid semata-mata. misalnya, untuk pembayaran uang transport ustadz atau khotib, kemudian untuk biaya pembayaran pemakaian air dan listrik, serta pembangunan masjid itu sendiri yang pada intinya hanya berorientasi ke dalam. perlu adanya laporan keuangan masjid berdasarkan ISAK 13 untuk mengatur proses pemasukan dan pengeluaran masjid. Masjid merupakan salah satu bentuk organisasi nirlaba atau organisasi yang tidak mengharapkan laba *atau non profit oriented*. Karna, masjid sebagai sarana peribadatan dan kegiatan umat memerlukan pelaporan keuangan yang efektif, hal ini di karenakan untuk menunjang kegiatan peribadatan dan keagamaan.

Tabel 1. Kas Masjid Sabillul Mutaqin Periode Tahun 2024

INFORMASI SALDO	
Saldo Awal Bulan Februari	2.353.000
Saldo Awal Bulan Maret	2.243.000

INFORMASI SALDO	
Saldo Awal Bulan April	1.488.000
Saldo Awal Bulan Mei	5.108.038
Saldo Awal Bulan Juni	6.187.000
Saldo Awal Bulan Juli	7.951.000
Saldo Awal Bulan Agustus	8.904.000
Transaksi Januari	
Zakat pak hartono	355.000
Beban listrik	50.000
Transaksi Februari	
Infaq	990.000
Beban biaya	50.000
Biaya pembuatan pintu	1.000.000
Transaksi Maret	
Infaq	535.000
Infaq	820.000
Pembelian perlengkapan pintu	1.500.000
Beban listrik	55.000
Pembelian peralatan mic	200.000
Pembelian perlengkapan cat dll	300.000
Pembelian perlengkapan cat dll	95.000
Transaksi April	
Infaq	760.000
Pembelian lampu	35.000
Beban listrik	65.000
Zakat mal dan infaq	3.000.000
Transaksi Mei	
Infaq jum'at	840.000
Infaq jum'at	370.000
Biaya konsumsi dan keperluan rapat	50.000
Pembelian air minum	20.000
Beban listrik	60.140

INFORMASI SALDO	
Transaksi Juni	
Infaq jum'at	720.000
Infaq idul adha	1.241.000
Beban listrik	47.000
Beli minum	20.000
Beli kopi	30.000
Beli batu asah	50.000
Biaya konsumsi rapat	50.000
Transaksi Juli	
Infaq jum'at	1.025.000
Beban listrik	42.000
Beli keranjang sampah	30.000
Transaksi Agustus	
Infaq jum'at	705.000
Total	
Infaq zakat	8.006.000
Listrik 1 periode	369.140
Konsumsi	170.000
Perlengkapan	460.000

(Sumber: Wawancara langsung dengan responden, 2026)

Berdasarkan tabel 1, hasil observasi awal bahwa dalam pencatatan laporan keuangan pada Masjid sabillul Mutaqin diatas yaitu belum mengacu ke Interpretasi Standar Akuntansi. Hal ini menyebabkan pencatatan keuangan yang dilakukan masih bersifat sederhana dan belum memenuhi prinsip-prinsip akuntansi yang seharusnya, kondisi ini terlihat dari belum tersusunnya laporan keuangan yang sistematis seperti laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, serta laporan arus kas yang sesuai dengan standar akuntansi untuk entitas nonlaba, selain itu pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual dan belum terstruktur dengan baik, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pencatatan maupun penyajian informasi keuangan, di mana hal tersebut dapat berdampak pada rendahnya tingkat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid kepada para jamaah dan pihak terkait lainnya (Meinarti et al., 2024).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait Penerapan ISAK No.35 dan hasil

penelitian terdahulu yaitu salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Jumriani et al., (2025) menemukan bahwa bukti laporan keuangan atas Masjid Riyadhus Shalihin Kel. Laloeha, Kec. Kolaka, Kab. Kolaka belum selaras dengan ISAK No. 35. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani et al., (2025) menemukan bahwa laporan keuangan Masjid Nurul Huda Kota Samarinda yang telah disesuaikan ISAK No. 35 dengan mengklasifikasi transaksi, menyusun jurnal umum, pemindahan ke buku besar, menyusun neraca saldo.

Penelitian ini tidak hanya mencermati tingkat kepatuhan Masjid Sabillul Muttaqin terhadap ISAK 35 tetapi juga menggali dampak dari penerapan standar tersebut pada transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan masyarakat. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat diidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih dalam pengelolaan keuangan masjid serta memberikan pandangan yang lebih luas mengenai efek penerapan ISAK 35 dalam konteks praktis di lingkungan keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengelolaan keuangan Masjid Sabillul Mutaqin berdasarkan ISAK 35. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengurus masjid dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid. Berdasarkan gambaran fenomena yang ditemui diatas dan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut dengan judul Sistem Pengelolaan Keuangan Masjid Berdasarkan ISAK No. 35 Pada Masjid Sabilul Mutaqin Desa Mekar Jaya Kec. Bajubang Kab. Batanghari.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan menjadi dasar penting dalam memperkuat diperlukannya akuntansi dan pelaporan keuangan sebagai dasar pertanggungjawaban aktivitas suatu entitas. Dua pihak saling membutuhkan informasi akuntansi untuk menilai kondisi suatu perusahaan maupun organisasi beserta aktivitasnya selama periode tertentu. *Principal* dan *agent* dalam organisasi nirlaba tidak sama dengan organisasi laba. Pihak *principal* menjadi lebih kompleks seperti adanya donatur, kreditur, pemerintah, dan bisa berkembang mengarah ke *stakeholder*. *Principal* memberikan sumbangannya kepada manajemen sebagai pengurus untuk digunakan sesuai dengan kehendak donatur atau sesuai dengan tujuan organisasi tersebut dan menyediakan layanan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, dari pada yang lain (Maulida et al., 2025).

Keuangan

Keuangan pada dasarnya mencakup seluruh proses yang berkaitan dengan bagaimana suatu individu maupun organisasi mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki secara sistematis dan terstruktur, mulai dari tahap perencanaan, pencatatan, pengendalian, hingga pelaporan keuangan, dengan tujuan utama untuk menyediakan informasi yang relevan, andal, dan dapat dipahami oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. Dalam perspektif akuntansi, keuangan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keluar masuknya uang, tetapi juga sebagai suatu sistem informasi yang mencatat setiap transaksi keuangan, mengklasifikasikannya ke dalam akun-akun tertentu seperti aset, liabilitas, dan ekuitas (atau aset neto untuk entitas nonlaba), serta menyajikannya dalam bentuk laporan keuangan yang terstandarisasi sehingga mampu mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja suatu entitas secara menyeluruh (Mulyadi, 2016).

Masjid

Masjid tidak hanya dapat dipahami sebagai bangunan fisik tempat ibadah umat Islam, tetapi juga sebagai institusi sosial, pendidikan, dan ekonomi yang memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat Muslim, sehingga keberadaan masjid memiliki fungsi yang sangat luas dan multidimensional, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun pemberdayaan umat (Indriani, 2025). Dalam perspektif kelembagaan modern, masjid dapat dikategorikan sebagai entitas nonlaba karena tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan, melainkan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya dalam bidang keagamaan dan sosial, sehingga pengelolaan masjid harus dilakukan secara profesional dan bertanggung jawab, terutama dalam hal pengelolaan keuangan yang berasal dari dana umat seperti infak, sedekah, zakat, dan wakaf. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan masjid perlu mengacu pada standar akuntansi yang berlaku seperti ISAK No. 35 agar laporan keuangan yang disusun dapat bersifat transparan, akuntabel, dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

ISAK 35

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 adalah standar khusus untuk organisasi nonlaba termasuk masjid. Karakteristik organisasi nonlaba berbeda dengan organisasi bisnis yang berorientasi profit. Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 adalah standar khusus untuk organisasi nirlaba termasuk Masjid. Karakteristik organisasi

berbeda dengan organisasi bisnis yang berorientasi profit. Dalam implementasinya, ISAK 35 mensyaratkan bahwa laporan keuangan entitas nonlaba terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, di mana laporan posisi keuangan menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas, dan aset neto pada suatu periode tertentu, laporan aktivitas menggambarkan perubahan aset neto selama periode berjalan sebagai akibat dari penerimaan dan pengeluaran dana, laporan arus kas menunjukkan aliran kas masuk dan keluar yang terjadi, sedangkan catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan rinci mengenai kebijakan akuntansi dan informasi tambahan lainnya yang diperlukan untuk memahami laporan keuangan secara menyeluruh (Hery, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Fokus penelitian ini akan menganalisis penerapan ISAK 35 dalam penyusunan keuangan Masjid Sabillul Mutaqin. Penelitian ini juga akan menganalisis potensi perbaikan dan pengembangan dalam pengelolaan keuangan masjid berdasarkan ISAK 35. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Masjid Sabillul Mutaqin yang berlokasi Desa Mekar Jaya, Kec. Bajubang Kab. Batanghari.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil observasi wawancara sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada Masjid Sabillul Mutaqin. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang paling faham dan jamaah yang faham sejarah dan aktivitas Masjid Sabillul Mutaqin. Penelitian ini menggunakan metode langsung di mana peneliti mendatangi subjek penelitian secara langsung untuk melakukan wawancara, mengumpulkan data, dan menyimpulkan informasi yang diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan gambaran kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Laporan keuangan dapat pengurus Masjid Sabillul Mutaqin untuk mengambil

keputusan yang tepat dalam pengelolaan keuangan. Dengan informasi yang jelas dan akurat, mereka dapat mengalokasikan dana dengan bijak, merencanakan proyek-proyek pembangunan, dan memastikan keberlanjutan operasional masjid. Laporan keuangan membantu dalam menyusun rencana keuangan jangka panjang dan jangka pendek. Dengan pemahaman yang baik tentang arus kas Masjid Sabillul Mutaqin, mereka dapat merencanakan untuk pengembangan, perawatan, dan operasional yang lebih efisien. Dari hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa Masjid Sabillul Mutaqin belum mengikuti ISAK 35 karena model laporan keuangan yang digunakan masih bersifat sederhana. Laporan keuangan saat ini hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran kas, dan tidak mencakup unsur-unsur yang ditetapkan dalam ISAK 35. ISAK 35 menetapkan bentuk laporan keuangan yang lebih komprehensif yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Pengelolaan keuangan masjid sangat penting untuk diteliti karena mengingat hasil keuangan masjid yaitu dari masyarakat. Peneliti fokus meneliti mengenai Sistem Pengelolaan Keuangan Masjid Berdasarkan ISAK 35 Pada Masjid Sabilul Mutaqin Desa Mekar Jaya Kec. Bajubang Kab. Batanghari.

- a) Kegiatan administrasi keuangan yang dilakukan oleh bendahara masjid mencakup pembuatan laporan penerimaan dan pengeluaran keuangan masjid. Laporan-laporan ini dibuat dengan format sederhana yang disusun berdasarkan kebutuhan khusus masjid dan sesuai dengan pemahaman jama'ah. Sebagai bentuk akuntabilitas, pertanggungjawaban rutin disampaikan kepada jama'ah masjid setiap bulan setelah salat Jumat. Selain itu, laporan mengenai penerimaan dan pengeluaran keuangan masjid juga menunjukkan saldo kas yang tersisa pada akhir setiap periode yang bersangkutan.
- b) Hasil wawancara dengan bendahara masjid pada tanggal 14 agustus 2024 menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman tentang ISAK 35. Kami mendapatkan informasi dari pengurus masjid bahwa pencatatan laporan keuangan masjid masih bersifat sederhana dan dilakukan secara manual, terbatas pada mencatat transaksi kas masuk dan keluar. Selain itu disebutkan bahwa pelaporan keuangan masjid disampaikan oleh para pengurus melalui penggunaan pengeras suara di dalam masjid. Proses ini dilakukan berdasarkan catatan yang mereka kumpulkan selama satu minggu, baik sumber dana dari donatur dalam bentuk kotak infaq maupun dari sumbangan lain. Era keterbukaan saat ini menuntut kehadiran pelaporan keuangan entitas nonlaba yang

transparan dan akuntabel. Hal itu yang membuat laporan keuangan Masjid juga harus berstandar ISAK 35. Standar ini tentu bertujuan agar setiap pelaporan entitas nonlaba terutama Masjid bisa sesuai arahan Dewan Standar Akuntansi Indonesia. Kendati demikian berbagai kendala dan tantangan tetap harus dihadapi oleh pengelola entitas nonlaba dalam menyajikan laporan keuangan berbasis ISAK 35. Dalam ruang lingkup pengelola Masjid di Kabupaten Bajubang tidak semua pengelola memahami bahwa Masjid harus memiliki laporan keuangan yang berstandar ISAK 35. Hal ini diakibatkan minimnya pengetahuan yang diperoleh oleh setiap pengurus Masjid akan standar yang berlaku dalam laporan keuangan entitas nirlaba.

Kendala lain yang dihadapi oleh para pengurus Masjid adalah minimnya kompetensi pada bagian keuangan. Biasanya para pengurus bagian keuangan hanya dipilih dari sosok yang memang dikenal memiliki tanggung jawab atau amanah dalam pengelolaan keuangan. Biasanya para pengurus yang diberikan amanah bagian keuangan diberi rekomendasi dari warga masyarakat. Sehingga penentuan bagian keuangan tidak lagi berbasis kompetensi akan bidang keuangan, akan tetapi lebih mengedepankan kejujuran dan amanah. Dengan demikian faktor kompetensi sumber daya manusia dan sistem pengendalian internal mempengaruhi kualitas laporan keuangan dalam entitas nonlaba terutama laporan keuangan Masjid. Dengan kata lain, hal ini bisa membuat kendala tersendiri dalam pembuatan laporan keuangan Masjid. Harus diakui bahwa pengelolaan Masjid terutama di wilayah perdesaan tidak berlandaskan asas profesional, akan tetapi lebih berbasis kekeluargaan bersama untuk tujuan memakmurkan Masjid. Hal ini yang seringkali membuat pengelolaan keuangan Masjid tidak berjalan dengan baik karena lemahnya praktik manajemen keuangan dalam pengelolaan keuangan Masjid. Dengan demikian tampak bahwa keinginan untuk menyajikan laporan keuangan berbasis ISAK 35 masih belum. Hal itu sangat dipengaruhi oleh pihak pemangku kepentingan yang minim memberikan sosialisasi akan kebermanfaatan dari laporan keuangan berbasis ISAK 35. Dengan kata lain, membangun kesadaran akan pentingnya pelaporan keuangan Masjid berbasis ISAK 35 juga dipengaruhi oleh peran pemangku kepentingan dalam memperkuat sosialisasi. Tanpa ada inisiatif untuk melakukan perbaikan dalam pelaporan keuangan Masjid, tentu implementasi laporan keuangan berbasis ISAK 35 sulit untuk diwujudkan di Kecamatan Bajubang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal antara lain sebagai berikut:

1. Laporan keuangan yang disusun oleh Masjid Sabillul Mutaqin hanya mencakup uraian pendapatan dan pengeluaran selama 1 periode. Dalam laporan keuangan tersebut, belum tersedia laporan penghasilan komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan aset neto, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan.
2. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan pengurus masjid mengenai ISAK 35. Oleh karena itu, standar ini belum diterapkan secara menyeluruh di Masjid Sabillul Mutaqin, dan masjid masih menggunakan pencatatan yang sederhana dalam mengelola keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Hery. (2020). *Akuntansi Dasar*. Jakarta: Grasindo.

Indriani, S. A. (2025). Analisis Penerapan Akuntansi Sektor Publik Dalam Penyajian Laporan Keuangan Masjid Baitul Aqrom Berdasarkan ISAK No. 35. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 132-143. <https://doi.org/10.34005/akrual.v7i1.5075>

Jumriani, Turi, L. O., & Ilham, S. (2025). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Isak 335 Pada Masjid Riyadhush Shalihin Kel. Laloeha, Kec. Kolaka, Kab. Kolaka. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 8(2), 499-505. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v8i2.2218>

Juniaswati, K. T., & Murdiansyah, I. (2022). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Sabilillah Kota Malang Berdasarkan ISAK 35. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(1), 118-135. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v5i1.15273>

Maulida, M., Musyaffi, A. M., & Nasution, H. (2025). Analisis Implementasi Prinsip-Prinsip Governansi dalam Pengelolaan Keuangan Yayasan Al-Hikmah Mustofa Purwakarta Tahun 2023-2024. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 4721-4730. <https://doi.org/10.62710/41wrvt05>

Meinarti, S., Sahade, & Masnawaty, S. (2024). Analisis Implementasi Good Governance Terhadap Pengelolaan Keuangan Organisasi Nirlaba Pada Yayasan Pendidikan Rezki Prasetya Makassar. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 338–348. <https://doi.org/10.61579/future.v2i4.135>

Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Rahmatilla, F. Y., & Ali, A. H. (2024). Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Perspektif Akuntansi Syari'ah di Masjid Nurul Ansor Kecamatan Panji

Kabupaten Situbondo. Mazinda: Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Bisnis, 2(2), 41–56. <https://doi.org/10.35316/mazinda.v2i2.5513>

Ramadhan, A. Z., & Suryaningrum, H. D. (2020). Analisis Penerapan Prinsip Good Governance pada Kinerja Keuangan Organisasi Nirlaba. *Public Management and Accounting Review*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.61656/pmar.v1i1.18>

Ramadhani, M. H. Z. K., Anastasia, J. I., Nashari, N. I., & Yanti, L. (2025). Laporan Keuangan Masjid Nurul Huda Kota Samarinda Berdasarkan ISAK 35 dengan Menggunakan Microsoft Excel. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi*, 2(4), 31-41. <http://doi.org/10.32503/aksime.v2i4.6470>